BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Di dalam keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Tiga komponen tersebut akan membentuk suatu keharmonisan dan apa yang dibutuhkan anak akan terpenuhi baik dalam segi perhatian, kasih sayang, dan motivasi. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggarakannya fungsi-fungsi instrumental mendasar fungsi-fungsi ekspretif keluarga bagi para anggotanya yang berada pada suatu jaringan.[1]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga terdiri dari ayah ibu dan anak yang satu sama lain saling mendukung dan berbagi kasih sayang dan motivasi untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan harmonis .

Keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa, karena keluarga merupakan sumber kasih sayang. Kondisi dari sebuah keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keluarga anak bisa menyesuaikan diri dan bertingkah laku yang baik. Anggota keluarga yang

[1]Lestari Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarg*a, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), cet. Ke-1, Hal.6

memegang peranan penting dalam menentukan corak pendidikan anak adalah ibu.

Menurut Ngalim Purwanto peran ibu adalah: 1) sebagai sumber kasih sayang, 2) sebagai pengasuh dan memelihara, 3) sebagai tempat peserta didik mencurahkan hatinya, 4) sebagai mengatur kehidupan rumah tangga, 5) pembimbing hubungan pribadi, 6) pendidik dalam segi-segi emosional. Seorang Ibu dalam keluarga adalah sebagai tempat peserta didik mencurahkan isi hati, pemecahan masalah bagi anak, tempat anak berkasih sayang serta tempat anak dalam proses pembentukan tingkah laku anak.[2]

Menurut pendapat di atas bisa dipahami bahwa seorang ibu dalam keluarga adalah sebagai tempat anak mencurahkan isi hati, pemecahan masalah bagi anak, tempat berkasih sayang serta tempat anak dalam proses pembentukan tingkah laku.

Selain ibu, ayah juga memiliki peranan dalam mendidik anak dengan melakukan upaya sesuai dengan perannya dalam keluarga, yaitu: 1) sumber kekuasaan dalam keluarga (penegak aturan dan disiplin), 2) penghubung intern keluarga dengan masyarakat, 3) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga (pemenuhan kebutuhan), 4) perlindungan terhadap ancaman dari luar, 5) hakim yang mengadili bila ada perselisihan (pengontrol), 6) pendidik dengan segi rasional (motivasi).[3]

---

[2] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) ,Hal.82

[3] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , (Bandung Remaja Rosda Karya, 1994)

Peran ayah juga sangat penting untuk membentuk tingkah laku anak, karena ayah adalah kepala rumah tangga dan ayah biasanya menjadi sosok yang disegani oleh anaknya dengan begitu anak akan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku. Peran dari kedua orangtua dalam keluarga sesuai dengan kebutuhan anak dalam kehidupannya dalam berkeluarga yaitu "kebutuhan dasar psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri."

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, dengan ayah dan ibu yang lengkap maka anak akan memiliki tingkah laku yang baik karena merasa ada yang disegani, anak juga merasa sangat bahagia dengan adanya perhatian yang lebih dari kedua orangtua yang selalu memberikan kasih sayang sehingga anak jauh dari tingkah laku yang tidak baik atau menyimpang.

Peran orangtua ini dapat dijelaskan dalam surat At- Tahrim ayat 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat - malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Tafsir ayat di atas yaitu kamu perintahkan dirimu dan keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta orang yang

berada di bawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah kamu didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka untuk merealisasikannya. Ini merupakan kewajiban muslim untuk mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah ta'ala kepada mereka.[4]

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa orangtua berkewajiban memelihara diri sendiri dari hal-hal yang tidak pantas atau yang dilarang oleh agama serta yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan, kemudian lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru kebiasaan orangtua dan mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungannya.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu kerja sama. Keadaan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang sangat menentukan tingkah laku anak. Dengan lengkapnya orangtua ibu dan ayah itu akan menambah keadaan psikologis yang baik untuk anak dan dapat membantu anak tumbuh menjadi baik.

Gunarsa berpendapat bahwa keluarga bahagia atau keluarga harmonis adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh

[4] Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* 4, Hal.560

berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial[5]

Anak yang *broken home* sering dikatakan anak yang korban dari perceraian, sebenarnya anak *broken home* bukan hanya peserta didik yang korban dari perceraian orangtua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang *broken home*, percekcokan atau pertengkaran orangtua, perceraian, kesibukan orangtua, dan keadaan ekonomi. Anak yang dibesarkan dalam kondisi *broken home* terjadi sesuatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga, kurang mendapat perhatian dan pengertian orangtua atau anggota keluarga, diperlakukan tidak adil oleh orangtua atau anggota keluarga lainya, hubungan orangtua dan anggota keluarga kurang hangat, kurang harmonis, dan kurang membahagiakan.

Keluarga yang pecah atau *broken home* dapat dilihat dari dua aspek: 1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, 2) orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.[6] Misalnya "orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis". Keluarga yang digambarkan di atas akan lahir anak yang

[5] Sigih D.Gunarsa dan Yulia Sigih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga.* (Jakarta : Gunung Mulia), Hal. 51

[6] Abu Mahdi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-3 Hal.229

mengalami krisis kepribadian, sehingga prilakunya sering salah suai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Keadaan keluarga yang *broken home* dapat menjadikan anak yang memiliki tingkah laku bermasalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga *broken home* ini kadang-kadang ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Keadaaan keluarga yang tidak baik sangat mempengaruhi keadaan tingkah laku anak, tidak hadirnya salah satu orangtua akan membuat anak menjadi berfikir dan tidak merasa bahagia dengan keadaan keluarga yang tidak hangat, dan dengan begitu anak akan mencari kesenangan di luar atau mencari kesenangan dengan caranya sendiri atau memiliki tingkah laku yang tidak baik.

Menurut Mohd. Nazar Mohamad tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku bermasalah yang dapat menggangu perjalanan kehidupannya.[7] Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku yang tidak efektif dalam menerima tujuan atau cita-citanya dan konsekuensinya tak dikehendaki oleh yang lain. Tingkah laku bermasalah bisa membahayakan diri misalnya seperti, kebimbangan menunjukkan reaksi atau tidak percaya diri, terlalu mengaharapkan pertolongan atau bantuan dari orang lain atau terlalu manja, pengunduran diri atau malu untuk menunjukkan pendapatnya sendiri, dan pengasingan diri tidak suka bergaul atau berkomunikasi dengan kawan-

[7] (http// Mohamad Faizal bin Zakri.Journal.esc./2012/08/*Tingkah Laku Manusia*. Diakses pada Hari Kamis 30 Agustus 2015 pukul 16:45

kawan, bergerak sesuka hati, agresif secara lisan atau suka berbicara kotor, kumpulan liar, memiliki geng, dan suka merusak harta benda.[8]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tingkah laku yang bermasalah adalah tingkah laku yang agresif maupun pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerjasama ini akan berdampak kepada interaksi dengan lingkungannya dapat merugikan dan membahayakan anak juga merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan PPLBKS di SMAN 4 Bukittinggi, peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa *broken home,* diantaranya adalah adanya siswa *broken home* yang putus sekolah, suka bolos, berbicara kotor, sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sopan atau tidak seperti seorang pelajar, ini disebabkan karena merasa kurang diperhatikan dan kurang adanya kasih sayang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di sekolah, pada saat melakukan PPLBKS di SMAN 4 Bukittinggi peneliti menemukan masalah yaitu, kebanyakan dari siswa yang memiliki masalah ialah siswa dari keluarga *broken home,* tingakah laku yang di terlihat adalah sering bolos, suka menyendiri, sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sopan atau tidak seperti seorang pelajar, kurang serius dalam belajar Guru BK juga kesulitan mendapatkan informasi tentang orangtua siswa, karena siswa kurang terbuka bercerita kepada Guru BK tentang masalahnya dalam keluarga.

[8] Http;//Fitri1127.E-Jurnal.esc/2012/05/*Konseling-Prilaku remaja*.diakses pada hari Selasa 1 Mei 2016 pukul 15.10

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengubah Tingkah Laku bermasalah Siswa dari keluarga *Broken Home* di SMAN 4 Bukittinggi ".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Teridentifikasi ada siswa yang putus sekolah
2. Teridentifikasi bahwa ada siswa yang suka bolos
3. Teridentifikasi ada siswa yang kurang serius dalam belajar
4. Teridentifikasi siswa yang agresif dan suka berbicara kotor
5. Teridentifikasi siswa yang suka menyendiri dan kurang bisa bergaul dengan teman yang lain.
6. Teridentifikasi siswa yang suka meribut dan mengganggu teman dikelas

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan referensi yang mendukung kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa dari keluarga *broken home* SMAN 4 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkah laku bermasalah siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya Guru BK dalam mengubah tingkah laku siswa dari keluarga *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi

F. Manfaat dan kegunaan Penelitian

1. Manfaat penelitian

   Berdasarkan dari tujuan penelitian manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

   a. Peserta didik, untuk peserta didik agar lebih mengetahui tingkah laku anak dari keluarga *broken home*
   b. Guru BK, untuk guru BK agar lebih mempelajari dan memahami tentang tingkah laku anak dari keluarga *broken home.*
   c. Personil Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah terhadap tingkah laku anak dari keluarga *broken home* tersebut.
   d. Peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang berhubungan dengan tingkah laku anak yang *broken home*.

2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Untuk tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk mempersiakan diri menjadi tenaga pendidik nantinya.
b. Sebagai tambahan informasi bagi dosen, mahasiswa dan peneliti lainnya yang melakukan penelitian mengubah tingkah laku bermasalah anak *broken home*.
c. Melengkapi salah satu sarat guna untuk mencapai sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bimbingan Konseling di IAIN bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan terhadap berbagai istilah yang terkandung dalam judul tersebut:

Upaya : ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan diperang dan damai[9]. Strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.[10] Sedangkan

[9] Tim Penyusun Kamus pusat bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka 2007) Hal 1092

[10] Husein Umar, *Strategic Management In Action. (*Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2001). Hal 31

strategi yang Peneliti maksud adalah gagasan atau rencana yang diakukan oleh Guru BK dalam mengubah tingkah laku bermasalah anak *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi.

Guru BK : Guru BK adalah seorang yang memberikan layanan, bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau siswa yang membutuhkan bantuan atau pertolongan sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan dan membanggakan kemampuannya dalam mengentaskan dari berbaai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[11] Guru BK yang pembimbing maksud adalah Guru BK yang ada di SMAN 4 Bukittinggi.

Tingkah laku : adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung, tingkah laku manusia adalah suatu respon individu atau seseorang terhadap ransangan, terhadap lingkungan. Menurut Ribert Kwick tingkah laku adalah tindakan atau prilaku suatu individu yang diamati bahkan dapat dipelajari. Tingkah laku yang peneliti maksud adalah tingkah laku bermasalah siswa *broken home* yang dapat merugikan diri siswa dan juga orang lain.

[11] WS.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta:Gramedia, 1987), Hal.58

Broken Home : *Broken* artinya patah atau rusak dan *home* bangunan yang berdinding yang melindungi dari panas dan hujan.[12] *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orangtua sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur. Selain itu istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan atau perceraian. *Broken home* yang penulis maksud disini adalah yang disebabkan kurangnya perhatian orangtua, akibat dari perceraian dan kematian dari salah satu orangtua.

Dari penjelasan judul di atas yang dimaksud dengan penelitian ini adalah strategi Guru BK dalam mengatasi juga mengubah tingkah laku bermasalah anak yang *broken home* dan berusaha menjadikan anak baik dalam menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini peneliti membaginya dalam 3 bab dalam beberapa pokok pembahasan secara garis besar terdiri :

BAB I : membuat beberapa pokok pikiran yang mendasari

[12] Wartomo Prijosembodo, *Kajian Tentang Keluarga*.(Jakata:Mitra Baca,2012). Hal.79

pembahasan secara keseluruhan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penulisan penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : landasan teoritis menggunakan pembahasan mengenai pengertian *broken home* karakterisik dari keluarga *broken home*, penyebab keluarga *broken home*, dan langkah-langkah Guru BK dalam mengubah tingkah lagu bermasalah siswa yang *broken home*.

BAB III : membahas tentang metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknisi analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : membahas hasil penelitian tentanng Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengubah Tingkah Laku Bermasalah siswa *Broken Home* di SMAN 4 Bukittinggi.

BAB V : penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, yang menjelaskan bagaimana penyelesaian dari persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Adalah ahli bimbingan konseling yang berasal dari sekolah lanjutan atau sekolah menengah (umum atau kejuruan) yang terdekat atau personil yang mendapat tugas khusus melaksanakan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.[13]

Guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam membantu perkembangan peserta didik (klien) dan ahli dalam bidang profesinya. Guru bimbingan konseling juga merupakan seorang anggota staf sekolah, dan bertanggung jawab secara penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian kusus dalam bidang bimbingan dan tidak dapat dikerjakan oleh guru biasa.[14]

Guru bimbingan konseling sama dengan konselor, yang berarti orang-orang yang memberikan bantuan. Guru bimbingan konseling tersebut terdapat di sekolah-sekolah menengah. beberapa pengertian guru pembimbing berdasarkan pendapat para ahli:

[13]Prayitno dan Dkk, *Pelayanan Bimbingan Konseling*, (Padang:1997), Hal. 152

[14]Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Utama 1992), Hal. 64

a. Prayitno, guru bimbingan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling kepada sejumlah peserta didik.[15]

b. Guru bimbingan konseling adalah seorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan, sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuan-kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[16]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami guru bimbingan konseling adalah seseorang yang sudah memiliki profesi pada bidang bimbingan konseling yang dapat melaksanakan dan memberikan layanan dalam bidang bimbingan dan konseling kepada siswa dan klien berdasarkan pada kemampuan dan profesi yang professional dengan adanya syarat-syarat, tugas-tugas, guru pembimbing yang memiliki kualifikasi suatu disiplin ilmu berkaitan dengan ilmu bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi dan pemahaman tentang bimbingan dan konseling. Keahlian guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan dan konseling ini lah yang membedakan guru pembimbing dengan guru biasa seperti guru mata pelajaran, wali kelas dan lain-lain.

[15]Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), Hal. 8

[16] W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia), Hal. 58

Permendikbud no 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa bimbinan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan konselor atau guru bimbingna dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.[17]

Guru adalah ujung tombak dalam proses pendidikan, proses belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Bruce Joyce dan Marshall dalam Eka Prihatin mengelompokkannya pada empat hal yaitu:

a. Sebagai proses informasi
b. Perkembangan pribadi
c. Interaksi sosial
d. Modifikasi tingkah laku.[18]

2. Syarat-Syarat Guru Bimbingan Konseling

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati dalam Tohirin menyatakan bahwa guru bimbingan konseling dipilih atas dasar kualifikasi sebagai berikut:

[17]Ahmad Sudraja, Dikutip dalam *Http://E-jurnal/2014/04/Permendikbud-No-11-2014-Tentang Bimbingan dan Konseling.html*. Diakses pada Hari Selasa 16 April 2017 Pukul 16.24

[18] Eka Prihatin, *Guru Sebagai Fasilitator*, (Bandung: PT.Karsa Mandiri Persada, 2008), Hal.21

a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Seorang guru bimbingan konseling atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien. Hal itu akan sempurna dilakukan apabila seorang guru pembimbing memiliki kepribadian yang baik pula. karena dalam keadaan tertentu seorang guru pembimbing bisa menjadi model atau contoh yang baik bagi penyelesaian masalah siswa.

Seorang guru bimbingan konseling harus memiliki kepribadian yang baik, untuk menjadi seorang konselor atau guru pembimbing hendaknya para calon konselor tersebut dituntut untuk memfasilitasi perkembangan pribadi mereka yang berkualitas, yang dapat di pertanggungjawabkan secara professional.[19]

Menurut Cavanagh dalam Syamsul Yusuf mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: pemahaman diri, kompeten, memiliki kesehatan psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kuat, hangat, responsif, sabar, sensitif, memiliki kesadaran yang holistik.[20]

[19]Tohirin, *BK di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 117-122

[20]Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hal. 37

b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Guru bimbingan konseling professional merekrut atau di angkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti diploma II, III atau sarjana strata satu (S1),S2, S3 jurusan bimbingan dan konseling. guru bimbingan konseling professional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajarkan materi pelajaran). sedangkan tugas BK *nonprofessional* mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi.[21]

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan berkontribusi terhadap keleluasaan wawasan guru bimbingan konseling yang bersangkutan.Syarat pengalaman bagi calon Guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik BK dalam laboratorium bimbingan konseling, dan makro konseling yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru bimbingan konseling di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. karena setiap permasalahan atau problematika yang dialami atau siswa itu sangat unik dan sangat dibutuhkan pengalaman yang kaya, baik dari praktik

[21]Mulyasa,*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2006), Hal.109

bimbingan konseling dalam laboraturium bimbingan konseling, praktik mikro dan makro konseling, dan juga pengalaman hidup guru bimbingan konseling itu sendiri untuk membantu dan mencarikan alternative solusi terhadap masalah siswa.[22]

d. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru guru bimbingan konseling merupakan suatu keniscayaan, tanpa kemampuan dan keterampilan guru bimbingan konseling tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Guru guru bimbingan konseling harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa dan mengembangkan potensi individu secara positif.

Menurut Bimo Walgito, dalam bukunya konseling karir menjelaskan bahwa seorang guru bimbingan konseling harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu:

1. Seorang bimbingan konseling harus mempunyai pengetahuan cukup luas, baik segi teori maupun praktik.
2. Mempunyai kemantapan atau kestabilan dalam psikologisnya terutama dalam segi emosi.
3. Sehat jasmani maupun psikisnya.

[22]Tohirin.*Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta:Pt Grafindo Persada), Hal.117

4. Mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaan atau individu yang dibimbing.
5. Mempunyai inisiatif yang cukup baik.
6. Bersikap ramah-tamah, sopan santun dalam bersikap dan berperilaku.
7. Mempunyai sifat yang dapat menjaankan prinsip dan kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.[23]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru bimbingan konseling harus memiliki syarat-syarat tertentu seperti yang sudah dijelaskan, guru bimbingan konseling harus profesional dan memiliki sikap yang baik, mempunyai inisiatif dan kemantapan dalam psikologisnya kemudian bisa menjalani prinsip kode etik bimbingan dan konseling itu sendiri.

3. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Seorang guru bimbingan konseling harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada.
b. Merencanakan program bimbingan dan konseling, (satlan,satkung, program-program tersebut dikemas dalam program, bulanan dan tahunan).

[23]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling (Studi dan Karier),* (Yogyakarta:CV, andi Offset), Hal.40

c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
e. Menganalisis tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
g. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakan.
h. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan bimbingan dan konseling kepada BK dan kepala sekolah.
i. Bekerja sama dengan guru kejuruan dalam penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung kejuruan.[24]

Tugas guru bimbingan konseling dan konselor yang membantu peserta didik dalam:

a. Pengembangan kehidupan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat
b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial.

[24] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT.Ikrar Mandiri Abadi, 1997), Hal.209

c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.

d. Mengembangkan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengembalikan keputusan karier.[25]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami seorang guru bimbingan konseling adalah merencanakan program dalam membantu siswa kemudian melaksanakan serta melakukan tindak lanjut program tersebut. disamping itu juga bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah lainnya. selain itu tugas seorang Guru bimbingan konseling dapat membantu peserta didik atau klien dalam mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, belajar dan memberikan informasi tentang karier yang bisa diambil oleh peserta didik tersebut.

4. Fungsi GuruBimbingan Konseling

Bimo Walgito, menyatakan bahwa "fungsi seorang bimbingan konseling di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya didalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah *(school walfare)*". Sehubung dengan fungsi ini maka seorang guru bimbingan konseling mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu:

a. Penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

[25]Wirdati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), Hal.141

b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar.
c. Memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
d. Membantu peserta didik mencarikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar .
e. Memberikan saran dan pertimbangan kepada anak didik dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
f. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
g. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.[26]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi guru bimbingan konseling di sekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan siswa dan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak kain di sekolah dalam melahirkan peserta didik yang baik

B. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian keluarga broken home

Broken home terdiri dari kata *broken*dan *home*. *Broken* artinya patah atau rusak dan *home* artinya bangunan berdinding yang melindungi keluarga dari panas dan hujan.[27]*Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orangtua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal, dan susah diatur.

[26] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , Hal.118
[27]Wartomo Prijosembodo, *Kajian Tentang Keluarga*. (Jakarta: Mitra Baca, 2012) . Hal.79

Selain itu istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan atau perceraian.

Menurut Abu Ahmadi menyatakan bahwa keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orangtua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya.[28]Namun *broken home* juga dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis

Didalam suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga. Perbedaan pendapat, perselisihan sering pula terjadi didalam keluarga, hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga, karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Keharmonisan dalam keluarga pun terkoyak karena adanya sikap emosional antara satu sama lain, namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati, akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut. Hal yang seperti ini disebut *broken home*

Menurut Sudarsono yang dimadsud dengan *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

[28]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007*)*, Cet. Ke-3, Hal.229

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai.
2. Orangtua tidak bercerai kan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karen ayah dan ibu sering tidak dirumah atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya, orangtua sering bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.
3. berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan berakhir pada perceraian.[29]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga broken home adalah menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orangtua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya baik masalah dirumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak dimasyarakat.

2. Karekteristikdari Keluarga *Broken Home*

Konflik dalam keluarga ketika masalah yang serius dalam keluarga perasaan yang positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi negatif, akibatnya akan timbul penghianatan terhadap hubungan.[30]

Anak yang hidup dalam rumah tangga yang retak atau dalam keluarga *broken home*, mereka lebih berpotensi mengalami banyak

[29]Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) Hal.125

[30]Sri lestari, *psikologi keluarga*. (Jakarta:kencana PMG,2013), Hal.103

problematika yang bersifat emosional, moral, medis, dan sosial, dibanding dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa. Kebanyakan remaja yang putus sekolah karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya adalah mereka yang hidup di rumah tangga yang retak atau *broken home*, anak-anak yang terpisah dari orangtuanya karena ditinggal mati atau karena perceraian, biasanya memiliki prilaku sebagai berikut:

1. Suka murung.
2. Mudah marah.
3. Mudah tersinggung.
4. Tidak peduli dengan masyarakat.
5. Susah untuk mengendalikan diri.[31]

Anak yang *broken home* bukanlah anak yang berasal dari ayah dan ibu yang bercerai, namun anak yang bersal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Tidak dapat memungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya ataupun dari kakek dan neneknya.

1. *Broken heart* adalah anak merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup inisia-sia dan mengecewakan

kecendrungan ini membentuk sipemuda tersebut menjadi orang yang krisis kasih dan biasanya lari kepada yang bersifat keanehan seksual.

2. *Broken relation*, Adalah merasa tidak ada orang yang perlu dihargai, tidak ada orang yang dapat dipercaya serta tidak ada orang yang dapat diteladani. Kecendrungan ini membentuk anak menjadi orang yang tidak peduli terhadap orang lain, suka mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengar nasihat orang lain.
3. *Broken values*, Adalah anak akan kehilangan nilai kehidupan yang benar baginya di dalam hidup ini tidak ada yang baik dan benar yang ada hanya menyenangkan dan tidak menyenangkan.[32]

Anak yang *broken home* yang kurang perhatian membuat *self confident* rendah sehingga anak cendrung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, melakukan *bullying*, dan bersikap derdukitif terhadap lingkungan. Seperti merokok, *free sex* dan minum-minuman keras. Akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak tersebut. Anak *broken home* cendrung menjadi malas dan tidak memiliki motifasi untuk belajar. Secara umum anak yang mengalami broken home memiliki sifat yang sebagai berikut:

1. ketakutan yang berlebihan,
2. tidak mau berinteraksi dengan sesama,
3. menutup diri dari lingkungan
4. emosional.

[32]Anjar Setyo Pamdud, dikutip dalam*http://bbawor.e- Jurnal.com/2009/03/Pengaruh-Broken-Home.Html*. Diakses pada Hari Rabu Tanggal 8 oktober 2013 pada pukul 11.45

5. Sensitif.
6. Tempramen tinggi dan
7. Labil.

Ada juga karakteristik anak-anak pada masa ketidak harmonisan keluarga, belum sampai pada perceraian namun sudah tidak harmonis lagi yaitu sebagai berikut:

1. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan.
2. Anak merasa terjepit di tengah-tengah karena harus memilih antara ibu dan ayah.
3. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.
4. Kalau orangtua sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orangtuanya.

Dalam keluarga yang tidak sehat atau yang penuh dengan pertengkaran-pertengkaran bisa muncul tiga kateori yaitu:

1. Anak-anak yang memberontak yang menjadi masalah luar. Anak yang menjadi korban keluarga bercerai itu akan menjadi sangat nakal sekali.
2. Anak karena keluarga jadi mudah marah karena mereka terlalu sering melihat orangtuanya bertengkar, namun kearahan nya itu bisa juga muncul karena, dia harus hidup dalam ketegangan dan ia tidak suka dengan diatur.

3. ketegangan, dia harus kehilangan hidup yang tentram, yang hangat, dia jadi marah pada orangtuanya karena memberikan kehidupan yang seperti ini kepada mereka.
4. Anak-anak yang bawaannya sedih, mengurung diri, dan menjadi depresi, anak ini juga bisa kehilangan identitas sosialnya.

Anak adalah aset yang berharga, generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan semua itu bergantung pada keluarga, sudah selayaknya orangtua menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak sebatas pada kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan berkasih sayang dan perhatian orangtua. Meskipun ada beberapa anak *broken home* yang mampu bertahan agar tidak melakukan penimpangan, namun orangtua hendaknya mampu mempertimbangkan kepentingan dan hak-hak anak ketika akan melakukan sesuatu.[33]

3. Penyebab *Broken Home*

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi dalam keluarga berarti mengalami disfungsi, yang dapat merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut khususnya terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak.[34]

---

[33]Baroto, Aji, dikutip dalam *http://e-jurnal/2008/04/Pengaruh-Keluarga-Terhadap - Kenakalan-Remaja.html*.Diakses pada Hari Minggu Tanggal 15 april 2017 pukul 16.35

[34]Syamsu Yusuf LN,dikutip dalam *journal.co.id.Bimbingan Konseling Pada Anak Broken Home*.Html. diakses pada hari Senin Tanggal 13 Maret 2017 pukul 22.49

1. Faktor-faktor sosial ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:
    a. Keruhnya suasana keluarga disebabkan oleh,
    b. Kematian sang ayah atau sang ibu
    c. Salah satu orangtua atau keduanya meninggalkan sia anak.
    4. Suami istri berpisah atau bercerai, faktor pertama tidak adanya komitmen dan tujuan suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga, faktor kedewasaan yang kurang mampu dalam mengatasi berbagai masalah keluarga juga tidak saling memberi rasa kepercayaan satu sama dengan yang lainnya, semua yang mencangkup intelektual, dan emosional.[35]
2. Kondisi moral dalamkeluarga disebabkan oleh:
        a. Kecanduan narkoba dan minuman keras
        b. Sang suami atau istri menjadi gila.
    c. Salah satu dari kedua orangtua sudah tidak bisa dipercaya.
3. Kondisi ekonomi keluarga disebabkan oleh:
    a. Kemiskinan.
    b. Pengangguran
    c. Tidak adaya tempat tinggal, keadan ekonomi yang lemah, sering sangat mencemaskan bagi kehidupan berkeluarga.dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti

[35]Tri Wulan Ar-Rusdy edisi kedua, *Broken Home dari Perspektif Ilmu Sosial* (Kudus: Prodi Bimbingan dan konseling 013) Hal.3

kebutuhan pangan, sandang dan papan. Namun istri juga banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum.[36]

Macam-macam bentuk penyebab *broken home* dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Kematian

   Kematian orang tua dapat memberi dampak besar terhadap remaja telah menghabiskan waktu dengan keluarga, kematian orangtua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak mereka, hal itu dikarenakan mereka telah kehilangan sandaran hidup. Ada kalanya lebih sulit untuk berduka karena kematian orangtua, dibangdingkan dengan bersedih kerena orang lain.

2. Perceraian

   Kasus perceraian ini sering dianggap sebagai awal dari retaknya hubungan keluarga, peristiwa perceraian senatiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua keluarga, ayah, ibu, dan juga anak. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik ini sampai pada titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. faktor-faktor lainnya, Perceraian ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

   a. Perubahan pada cita rasa dan tata nilai yang sama antara suami dan istri, kehidupan yang mendorong seseorang memiliki keahlian

[36]Chatreen Moko, *Broken Home# Broken Dreamms*..... Hal.31

dan mobilitas modern yang makin meningkat, telah menjadikan tata nilai dalam keluarga antara suami dan istri menjadi berubah.

b. Tingkat ketergantungan dengan suami menjadi berkurang dan hal ini memungkinkan rumah tangga menjadi rapuh.

c. Perceraian berkembang dengan sendirinya karena meningkatkannya seseorang yang mempunyai orangtua, kakak, dan kerabat lainnya yang bercerai. Seseorang yang sedang mengalami krisis sering melakukan komunikasi dan kontak sosial, baik secara langsung atau tidak langsung dengan orang yang pernah bercerai. Hal itu di ikuti oleh keyakinan bahwa perceraian sebagai pola wajar diterima dari sebuah mimpi buruk yang menakutkan menjadi pilihan yang rasional.[37]

Faktor-faktor kejiwaan berikut dampaknya bagi pembentukan mental suami dan istri.

a. Kecendrungan-kecendrungan emosional yang membahayakan dan pengaruhnya

b. Kecendrungan-kecendrungan suami isteri terhadap rumah tangga ,ini disebabkan oleh persoalan beban tanggung jawab keluarga yang tidak kuat mereka pikul. Meraka adalah contoh orangtua yang banyak mengeluh terhadap tuntutan tanggung jawab yang harus mereka atas, dampaknya adalah berimbas pada anak-anak yang orangtua mereka memperlakukan mereka dengan perlakuan

[37]Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1. Hal.134

yang tidak menghargai dan sama sekali tidak ramah. Tentu saja ini akan menggangu perkembangan mereka dalam lingkungan keluarga.[38]

c. Kecendrungan kedua orangtua dalam hidup berumah tangga, ini disebabkan oleh orangtua yang mengaggap bahwa kehidupan keluarga telah menghambat atau menghalangi mereka melakukan aktivitas-aktivitas sosisal secara optimal. ini adalah contoh orangtua yang hidup dalam khayalan anak muda yang ingin hidup bebas dan lepas dari tanggung jawab serta kewajiban terhadap anak-anaknya. Kecendrungan yang *controversial* ini memiliki dampak bagi pertumbuhan anak-anak, pembentukan mental dan perkembangan kepribadian mereka.

d. masalah-masalah kejiwaan suami dan istri dan pengaruhnya bagi pemantapan iklim keluarga.

e. Istri yang mengintervensi suaminya, ini ialah pasangan yang ingin mendominasi pasangannya seorang istri sangat cerewet, suka berteriak-teriak suka membantah ucapan suami. Hal ini mengakibatkan kerukunan keluarga menjadi retak dan merupakan faktor pentingnya yang menyebabkan timbulnya kekacauan kesehatan mental anak-anak.

f. Suami yang masih kekanak-kanakan, tingkah laku suami seperti anak-anak, alasannya karena pendidikan dan pertumbuhannya

[38]Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*,(Jakarta: Pustaka AL_Kautsar,2001), cet. Ke-1. Hal.45-46

sama sekali tidak memungkinkan dirinya terbiasa mampu mandiri dalam mengatasi berabagai urusannya. Ia mengandalkan segala kebutuhannya kepada sang istri dan dampak buruk dari semua itu dirasakan oleh anak-anak yang tidak tahu apa-apa.

4. Dampak dari keluarga *broken home*

Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini akan menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua keluarga ayah, ibu dan anak.[39]

a. Terhadap kejiwaan, anak *broken home* akan mengalami gangguan secara psikologis, dan salah satu faktor utama pemicu kekacauan jiwa pada anak adalah terletak pada ketidak harmonisan keluarga dan perselisihan rumah tangga.[40]

b. Gangguan akademik, keluarga adalah penyedia utama lingkungan fisik, intelektual, akademik dan emosional bagi kehidupan anak.[41]lingkungan ini akan mempengaruhi anak untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, baik itu lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Keluarga memiliki pengaruh besar atas perkembangan anak khususnya di sekolah. Ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu akan mempengaruhi aktivitas belajar anak di sekoah. Di sekolah anak tidak dapat menyerap ilmu dengan baik, karena yang ada dalam pikirannya hanya ada bayangan kedua

[39]Save M, Dagun *Psikologi keluarga* (2002), Hal.113
[40]Darmawati, *terapi pasca perceraian*, Hal.41
[41]Kathryn Gelddard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta :Pustaka Belajar 2011), Hal.33

orangtuanya yang selalu bertengkar seolah-olah mereka tidak dapat dipertahankan lagi.[42]

5. Tingkah laku bermasalah siswa *broken home*

a. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi peserta didik tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi peserta didik.[43]

Adapun tingkah laku bermasalah keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi peserta didik adalah Perceraian orang tua membuat temperamen peserta didik terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat peserta didik menjadi pemurung, pemalas dan menjadi agresif yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

Ketidak berartian pada diri peserta didik akan mudah timbul jika peristiwa perceraian dialami oleh kedua orangtuanya, sehingga dalam menjalani kehidupan peserta didik merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. Peserta didik yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing.

[42]Chatreen Moko, *Broken Home, Broken Dreams*, Hal.43

[43]Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja,* (Padang : Angkasa Raya,2006), Hal.96

Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi peserta didik karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri peserta didik merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

b. Perkembangan Sosial Peserta didik

Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial peserta didik Perceraian orangtua menyebabkan dia merasa rendah diri menjadi takut untuk menularkan pergaualannya dengan teman-teman. anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cendrung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.[44]

Jadi keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial peserta didik karena dari keluarga peserta didik menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

c. Perkembangan Kepribadian

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Menurut Westima dan Haller yaitu bahwa peserta didik yang orangtuanya bercerai cenderung menunjukkan tingkah laku bermasalah :

a) Berpilaku nakal.
b) Mengalami depresi.

[44]Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja,*...Hal.81

c) Melakukan hubungan seksual secara aktif.

d) Kecenderungan pada obat-obat terlarang.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik yang tidak sehat. Perilaku menyimpang pada diri peserta didik dapat terjadi oleh beberapa faktor, Apabila ada satu atau lebih kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi maka akan terjadi prilaku menyimpang dan merugikan diri peserta didik itu sendiri maupun orang lain.[45]

Wilis mengatakan bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah adanya kondisi keluarga yang *broken home* . keluarga *broken home* ini menjadi salah satu aspek terpenting yang menjadikan seseorang remaja nakal. Pernyataan wilis ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh quensel yang mengatakan bahwa kondisi keluarga *broken home* dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada seseorang remaja, seperti *youth troubel* membolos sekolah, memakai narkoba dan juga tawuran.[46]

C. Upaya Guru Bimbingan Konseling

[45]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Hal.99

[46] Wilis dan Quensel, dikutip dalam http://Jurnal Al-Ijtimaiyyah/Vol.1. no.1/2015/06/Prilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Persektif. diakses Hari Minggu Tanggal 25 Februari 2018 Pukul 21.08

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling

Sekolah sebagai organisasi pendidikan formal, membantu seseorang individu untuk belajar dan berkembang. Sekolah tentu saja tidak mengajarkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mengembangkan inteklektual saja, tetapi juga mempengaruhi kemandirian, tanggung jawab dan tertib.[47]

Guru bimbingan konseling di sekolah bertanggung jawab membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah serta berkewajiban mengambil tindakan-tindakan yang bersifat membantu kepada siswa yang bermasalah khususnya kepada siswa yang memiliki tingkah laku bermasalah, tindakan itu berupa tindakan preventif, korektif atau kuratif dan presenvatif. Adapun tindakan-tindakan itu adalah sebagai berikut :

1. Upaya preventif

   Yaitu bertujuan agar anak-anak tidak mengalami kesulitan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mencegah agar tingkah laku siswa tidak berlawanan dengan yang diharapkan.

   Upaya bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bermaksud untuk mencegah prilaku siswa

[47]Sri Narwati, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Fanila, 2011), Hal.19

tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan.[48] Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang dapat berupa strategi. Cara ataupun pendekatan yang dilakukan dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa cara ini berupa program bimbingan pada bidang pribadi dan bidang keluarga.

2. Upaya korektif atau kuratif

   Yaitu mengadakan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan membutuhkan pertolongan dari pihak-pihak lain.[49] Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki tingkah laku bermasalah siswa. jadi upaya kuratif yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengubah tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan teraupetik yang berorientasi kepada pengentasan masalah yang dialami oleh siswa, baik pelayanan yang berupa konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, layanan konsultasi, layanan mediasi.

3. Upaya preseveratif

   Yaitu suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik. Layanan yang bersifat perseveratif berarti layanan yang

[48]Soli abimayu dan M. Thayeb Manrihu, *Bimbingan dan Penyuluhan* di Sekolah, (Jakarta:CV Raja Wali, 1984), Hal.75

[49]M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal.43

diberikan oleh guru pembimbing bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengubah tingkah laku bermasalah siswa.

Kegiatan perseveratif atau develomental berarti layanan yang diberikan oleh guru pembimbing bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengubah tingkah laku bermasalah siswa, agar tidak melanggar norma dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi tingkah laku siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pihak sekolah mengadakan kontrak-kontrak dengan keluarga siswa adalah tugas dari guru bimbingan konseling apabila tingkah laku siswa *broken home* bermasalah maka guru bimbingan konseling harus segera memperbaikinya, guru bimbingan konseling harus mampu menggali dan mengubah tingkah laku bermasakah siswa tersebut.

Berdasarkan teori guru bimbingan konseling dapat melakukan dua pendekatan ini sebagai upaya dalam mengubah tingkah laku anak *broken home* yaitu:

a. Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpesonal, emosional, dan keputusan tertentu.[50] Konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku, yaitu dengan melakukan terapi tingkah laku penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada

[50]Mohammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003). Hal.23

berbagai teori tentang belajar.[51]Secara umum terapi tingkah laku adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada teori tentang belajar dalam usaha melakukan pengubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan diberikannya konseling behavioral kepada siswa yang *broken home* siswa dapat belajar mengubah emosional dan tingkah lakunya yang bermasalah agar tidak merugikan dirinya dan orang lain.

b. Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dari orang lain, secara umum tujuan konseling realita adalah *reality therapy* sama dengan tujuan hidup.[52] Pendekatan realita suatu pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada siswa yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah dalam mengembangkan dan membina kepribadian/ kesehatan mental siswa secara sukses, dengan cara memeberi tanggung jawab kepada anak yang bersangkutan.[53]

Pendekatan realita juga bisa dilakukan dengan terapi yaitu sistem yang difokuskan untuk mengubah tingkah laku yaitu dengan

[51] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Bandung: Refika Aditema, 2009). Hal.193

[52]Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2006) Hal.129

[53]Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*... Hal.263

cara membantu siswa menghadapi kenyataan-kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan orang lain dan dirinya, inti dari terapi realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.[54]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dengan diberikannya konseling realita kepada siswa *broken home* agar anak dapat menerima keadaannya sekarang dan tidak berpandangan negatif terhadap keaadaannya sekarang, dan dapat menjadi siswa yang realistis, bertanggung jawab dan dapat bertingkah laku baik.

Adapun usaha bimbingan dan konseling di sekolah dalam menghadapi perilaku negatif siswa antara lain:

a. Usaha preventif yaitu pencegahan sebelum terjadinya atau timbulnya masalah-masalah dari anak didik.
b. Usaha kuratif yaitu berusaha atau penyembuhan dan pembetulan dalam mengatasi masalah-masalah. Usaha kuratif dapat ditempuh dengan cara:
    1. Pemahaman individu, yaitu guru bimbingan konseling harus dapat memahami siswa bermasalah serta motif bertingkah laku.
    2. Pengembangan diri, yaitu mengembangkan serta menumbuhkan cara berfikir dan bertingkah laku secara sehat

[54] Latipun, *Psikologi Konseling*, 2003... h.267

dengan kemungkinan yang ada pada diri siswa serta lingkungan.

3. Memahami siswa menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya dan memberikan bimbingan serta bantuan kepada siswa.

c. Usaha rehabilitasi yang berusaha mengembalikan anak didik ke dalam situasi yang baik.[55]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh Guru BK dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa dari keluarga *broken home* adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang didalamnya mencakup preventif dan kuratif.

Dalam membantu siswa yang mengalami masalah *broken home* guru bimbingan konseling bisa juga memberikan pendekatan melalui konseling islam yaitu dengan :

1. Teori Al-hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya.
2. Teori Al- mauizhoh Al-Hasanah ialah bimbingan atau konseling degan caramengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan hidup nabi.

[55] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hal.12-13

3. Teori Mujadalah yang baik ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang kebimbangan.[56]

2. Layanan-Layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan Guru Bimbingan Konseling

Beberapa layanan di dalam bimbingan dan konseling yang harus dikuasai dan di berikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa atau kliennya yaitu sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan hal-hal baru kepada siswa atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.[57] Layanan ini bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Secara lebih khusus tujuan dari layanan orientasi berkenaan dengan fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan dan fungsi pemeliharaan.[58]

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman. Layanan informasi bertujuan agar individu atau siswa mengetahui informasi yang selanjutnya

[56]Hamdan Bakran Ad-Dzaky, *Konseling dan Psokoterapi Islam*, Hal.190

[57]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Hal.255

[58]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Hal.142

dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.[59]

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program khusus kegiatan ko/ekstrakurikuler), sesuai dengan potensi, bakat minat serta kondisi pribadinya.[60]

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yag diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu.[61]Konten yang dimaksud disini adalah isi dari keterampilan layanan penguasaan konten tersebut.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada seorang siswa dengan tujuan

[59] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… Hal.146

[60]Sofyan S Will, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alvabeta, 2004), Hal.34

[61] Prayitno, *Layanan L1-L9 Layanan Penguasaan Konten,* (Padang: UNP, 2004), Hal.1

berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri sendiri secara positif.[62]

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membahas tentang topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.[63]

h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling terhadap peserta didik yang memungkinkan memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Layanan konsultasi ini bertujuan agar peserta didik memahami kemampuanya sendiri untuk membantu pihak ketiga dalam menangani masalahnya, kemudian dalam hal ini pihak ketiga ini mempunyai hubungan yang dekat kepada peserta didik[64]

i. Layanan Mediasi

[62]Sofyan S Will, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,… Hal.48

[63]Prayitno, *Layanan L1-L9 Layanan Bimbingan kelompok dan Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*, (Padang: UNP, 2004), Hal.1

[64] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… Hal.187

Prayitno mengatakan bahwa layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan tidak saling menemukan kecocokan.Tujuan dari layanan mediasi ini agar terciptanya kondisi hubungan positif dan kondusif diantara para klien atau pihak yang bertikai dan permusuhan.[65]

j. Layanan advokasi

Adalah layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas dan terpuji. Fungsi layanan advokasi dalam bimbingan knseling adalah untuk mengentaskan permasalahan klien dari suasana yang menghimpitnya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang guru bimbingan konseling di sekolah melaksanakan layanan-layanan yang ada di bimbingan dan konseling.Layanan-layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa-siswa di sekolah.

3. Kegiatan Pendukung yang dilaksanakan Guru Bimbingan Konseling

Dalam pelayanan konseling dikenal enam jenis kegiatan pendukung, yaitu: aplikasi instrument, himpunan data, konferensi kasus,

[65]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*… Hal.196

kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus, yaitu sebagai berikut:[66]

a. Aplikasi Instrumentasi

Merupakan upaya pengungkapan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrument tertentu. Tujuan aplikasi instrumentasi adalah supaya diperolehnya data tentang kondisi tertentu atas diri klien atau siswa.

b. Himpunan Data

Data merupakan deskripsi atau gambaran, keterangan atau catatan tentang sesuatu. Himpunan data dapat bermakna suatu upaya penghimpunan, penggolongan-penggolongan dan pengemasan data dalam bentuk tertentu. Himpunan data bertujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing peserta didik dan membantu siswa memperoleh pemahaman diri sendiri.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor guna membahas suatu permasalahan arah pemecahannya.Tujuan konferensi kasus ini adalah untuk mengumpulkan data secara lebih luas dan akurat serta

[66] Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta), Hal.319

menggalang komitmen pihak yang terkait dengan kasus atau masalah tertentu dalam rangka pemecahan masalah.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab guru bimbingan konseling atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

e. Tampilan Kepustakaan

Tampilan kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperkaya dirinya berbagai informasi. Memanfaatkan tampilan kepustakaan ini dapat diarahkan oleh guru bimbingan konseling dalam rangka pelaksanaan pelayanan.[67]

f. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah pengalihan penanganan suatu masalah dari suatu pihak kepihak lain berdasarkan kasus dan keahlian yang menanganinya. Bagaimanapun konselor adalah manusia biasa yang selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan.[68]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bimbingan konseling melaksanakan kegiatan pendukung sebagaimana telah diuraikan di atas. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi berbagai layanan dan kegiatan pendukung. Dalam melaksanakan layanan tersebut seorang guru

[67]Prayitno, *Tampilan Kepustakaan*, (Padang: UNP, 2004), Hal.1
[68]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasahs*… Hal.250

bimbingan konseling perlu ditunjang oleh sejumlah kegiatan pendukung seperti aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan dan alih tangan kasus sehingga pelaksanaan layanan akan lebih maksimal.

4. **Upaya Menangani Masalah *Broken Home.***

Berikut adalah bagaimana upaya yang dilakukan seseorang agar menjalani hidup walaupun seseorang mengalami masalah khususnya *broken home* yaitu:

a. Hadapi semua permasalahan dengan sikap positif seseorang yang mengalami *broken home* hendaknya dihadapi dengan sikap positif. Karena tidaklah semua yang terjadi itu merupakan suatu hal buruk meskipun itu sesuatu yang berdampak negatif. Mencoba menerima keadaan dan berusaha tegar dan sabar dalam artian tidak mengalihkan permasalahan yang terjadi dalam keluarga pada hal yang negatif.
b. Berfikir positif Jangan melihat suatu peristiwa dari sisi negatifnya, karena dibalik semua masalah pasti ada hikmahnya. Jadikan itu semua sebagai proses pembelajaran bagi kita menuju kedewasaan, jauhkan segala pikiran buruk yang bisa menjerumuskan kita kejurang kehancuran, seperti memakai narkoba, minum-minuman keras, bahkan mencoba bunuh diri.
c. Jangan terjebak dengan situasi dan kondisi menghakimi orangtua atau diri sendiri atas apa yang terjadi serta marah dengan keadaan yang dialami, tetapi berfikir sebelum bertindak dan alangkah baiknya bisa

memulai untuk menerima itu semua dan mencoba untuk lebih baik, tegar, sabar dan mencoba bangkit untuk menghadapi cobaan.

d. Mencoba hal-hal baruMencoba sesuatu yang baru, yang bersifat positif dan dapat membentuk karakter positif di dalam diri.

e. Hilangkan rasa trauma karena masalah yang dialami orangtua, yaitu gagal dalam pernikahannya anak akan memiliki persepsi yang buruk dan jangan jadikan musibah yang dialami oleh orangtua tersebut sebagai alasan untuk tidak menikah.

*f. Share your problem,*ceritakan segala keluh dan kesah kepada seseorang yang dipercayai, seperti sahabat. Walaupun dia tidak ikut merasakan apa yang kamu rasakan, hal itu tidak merasa sedikit lebih lega.[69]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* bukanlah akhir dari segalanya dengan berfikir positif *broken home* mampu membuat seseorang menjadi pribadi yang dewasa dan *broken home* tidak membuat seseorang hancur. Hendaklah menghadapinya dengan sikap positif serta berusaha tegar dan sabar, jangan terjebak dalam situasi dan kondisi serta tidak menghakimi orangtua maupun diri sendiri, dan berusaha untuk bangkit lagi seperti mencoba hal-hal baru yang bersifat positif, menghilangkan rasa trauma dan mencoba menceritakan keluh kesah kepada orang yang dipercayai.

[69]Tri Wulan Ar-Rasyid, Trik Jitu Mengatasi Keluarga *Broken Home,* Ha*l.*36-38

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitianinimerupakanpenelitianlapangan (*field research*) yang bersifatdeskriptifkualitatif, yaitumenggambarkankejadian-kejadian yang terjadi dilapanganataupenelitian yang mencobamenggambarkan,menuturkandanmenafsirkansuatufenomena yang berkembangpadamasasekarang.[70]

Penelitiankualitatifyaitusebuahpenelitian yang berusahamengungkapkankeadaan yang bersifatalamiah yang bukanhanyamenggambarkanvariable-variabeltunggalmelainkandapatmenggabungkanantaravariabledenganvariabel lain.[71]Maksudnyadisiniadalahpenelitimenggambarkandanmenganalisis upaya guru bimbingankonselingdalammengubahtingkahlakubermasalah siswa*broken home* di SMAN 4 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di SMAN4 Bukittinggi Adapun alasannya peneliti memilih lokasi ini karena pada lokasi inilah peneliti sempat PPLBKS dan menemukan gejala-gejala yang menjadi adanya permasalahandalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah tingkah laku

[70]Sanafiah Faisal, *Metodologi PenelitianPendidikan*, (Bandung: Ghalia Indo,1981), Hal.32

[71]U. Maman,*Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), Hal.70

bermasalahsiswa*broken home*, oleh karena itu peneliti ingin meneliti bagaimana upaya yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling dalam mengubah tingkah laku bermasalahsiswa *broken home*.

C. Informan Peneliti

Informan merupakan orang yang mengetahui sumber yang akan diteliti, dan orang tersebut bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[72]

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.[73] Jadi informanini orang yang banyakmengetahuilatarbelakangpenelitian.

Dalampenelitian yang dilakukanpeneliti, yang dijadikansebagaiinforman di siniadalah:

1. Informankunciadalah orang yang dijadikaninformasiutamadalampenelitian, dalamhalini yang menjadisumberinformasiutamayaitu guru bimbingan konseling.
2. Informanpendukungadalahinformasitambahan, dalamhalini yang menjadiinformanpendukungadalahbeberapa orang siswa yang berasaldarikeluarga*broken home*.

[72]Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) Cet ke. 1 Hal.92

[73]SuharsimiArikunto, *ManajemenPenelitian*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), Hal.310

Teknik pemilihan informan yang dilakukan ialah melalui teknik purposive sampling, berbeda dengan cara-cara penentuan sampel yang lain, penentuan sumber informasi secara purposive dilandasi tujuan untuk pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan dan kegunaan.[74] Madsudnya peneliti ingin meneliti tentang siswa dari keluarga *broken* home yang memiliki tingkah laku bermasalah, untuk itu peneliti mengambil beberapa siswa dari keluarga *broken home* yang memiliki tingkah laku bermasalah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalamteknikpengumpulan data yang lengkapdantepat, penelitimenggunakanteknikpengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasidiartikansebagaipengamatandanpencatatansecarasistematikterhadapgejala yang tampakpadaobjekpenelitian.[75]Dengandemikian, observasi yang dilakukanolehpenelitianuntukmelihatdanmengamatisuatukegiatan yang terjadi di lapangansehinggadiperoleh data yang diperlukandalampenelitian.

Observasipadahakekatnyateknikpengumpulan data dengancaramengamatidanmencatatsecaralangsungperilaku-

[74]Muri Yusuf, *Metodologi Penelitan Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014). Hal.369

[75]S Margono, *MetodologiPenelitianPendidikan*,…Hal.158

perilakusiswa.

Observasidapatdilakukansecaraberencanaataudisebutjugadenganobserva si yang bertujuandenganmemakaipedomanwawancara.[76]

Dalampenelitianpenelitiakanmelaksanakanpengamatandengantuj uanuntukmemperoleh data ataugambaranbagaimanaupaya guru bimbingankonselingdalammengubahtingkahlakubermasalahanak*broken home.*

Penelitimengamatisiswadengantujuanuntukmemperoleh data tentangtingkahlakubermasalahdarisiswa*broken home*.Kemudianjugamengamatiupaya yang dilakukan guru bimbingankonselingdalammengubahtingkahlakubermasalahsiswa*broken home*.

2. Wawancara

Wawancaramerupakansuatuteknikpengumpulan data yang dilakukansecaratatapmuka,

pertanyaandiberikansecaralisandanjawabannya pun diterimasecaralisan pula.[77]Penelitimelakukanwawancaradenganseseoranguntukmendapatkan beberapainformasiterkaitdenganmasalah yang di telitipeneliti.Wawancaradibagimenjadi 3 kategoriyaitu:

a. Wawancaradengancaramelakukanpembicaraan informal
b. Wawancaraumumterarah

[76] Nana SyaodihSukmadinata, *LandasanPsikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2009), Hal.219

[77]Nana SyaodihSukmadinata, *LandasanPsikologi Proses Pendidikan*,…Ha.222

c. Wawancaraterbuka yang standard.[78]

Wawancara yang bertujuanuntukmemperoleh data atauinformasi.Dalampenelitianinipenelitimelakukanwawancarauntukmengumpulkan data dengancaramengajukanpertanyaanlangsungdenganmenggunakanpanduan wawancara, yaitukepada guru bimbingankonseling yang bergunauntukmengetahuibagaimanaupaya guru bimbingankonselingdalammengubahtingkahlakubermasalahsiswa*broken home* di SMAN 4 Bukittinggi.

E. Teknik Analisis Data

Data adalahgambaranatauketeranganangkatantentangadadankeadaansesuatu.[79]Data yang diperoleholehpenelitididapatkandaribeberapateknikpengumpulan data sepertiobservasidanwawancara.Data inidikumpulkansampai data tersebutjenuh.Data yang diperolehdianalisisdengankualitatif.

Proses analisis data kualitatifmerupakansuatuprosedur yang berkelanjutandimulaidarimengorganisasi data melaluipemeriksaan data dengancermat.[80]

1. Reduksi

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

[78] Jonathan Sarwono,*MetodePenelitianKuantitatifdanKualitatif*, (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2006), Hal.224

[79]Prayitno, *KegiatanPendukungKonseling* (Himpunan Data), (Padang: UNP, 2006), Hal.1

[80]Nusa Putra, *MetodePenelitianKualitatifPendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), Hal.97

kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi dan menulis memo. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data

   Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

   Penarikan kesimpulan sebagia dati satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaranya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitas dari data yang terkumpul.[81]

[81]Sugiyo, *Strategi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal.224

Ketika komponen berintegrasi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Apabila ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang yaitu dengan mencaribeberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinteraksi antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data dan merupakan suatu proses siklus sampai aktivasi penelitian selesai.

F. Teknik Keabsahan Data

Untukmengujikeabsahan data peneliti menggunakan teknik tringulasi data. Tringulasi data adalah teknikpengecekan data dengancarapemeriksaaulang. Pemeriksaankeabsahan data dengancaratringulasidilakukan untukmeningkatkanderajatkepercayaandanakurat data.

Tekniktringulasiada 3 yaitutringulasisumber, metodedanwaktu.keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti menbandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melaui waktu dan data yang berada dalam metode kualitatif.Hal-hal ini dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang hayat.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan[82]

[82]Lexy J. Moleong, *MetodologiPenelitianKualitatif*, (Bandung: PT Raja RosdaKarya, 1995), Hal.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Bukittinggi dari bulan November sampai dengan Januari. Peneliti melakukan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi. Dalam memperoleh informasi ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan siswa, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan tingkah laku bermasalah siswa *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi.

A. Tingkah laku bermasalah siswa *broken home*

1. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh perasaan-perasaan tertentu misalnya senang atau tidak senang. Adapun tingkah laku bermasalah keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi siswa akan menjadikan siswa menjadi murung, malas, agresif dan juga mudah marah, ini disebabkan karena keadaan keluarga yang tidak harmonis yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi siswa. Di bawah ini akan dijabarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan perkembangan emosi siswa *broken home*

a. Murung

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> “Saya melihat ada siswa*broken home*yang murung, siswa murung disebabkan karena siswa merasa tidak ada yang mempedulikannya, siswa murung saat proses pembelajaran dan saya menyikapinya dengan memberikan nasihat kepada siswa[83]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

> “saya pernah melihat ada siswa *broken home*yang murung, siswa murung disebabkan karena sedih dengan kondisi keluarganya, siswa terlihat murung pada proses pembelajaran dan juga laporan dari beberapa guru mata pelajaran.[84]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi

> “saya ada melihat siswa*broken home* yang murung, disebabkan karena merasa sedih dan tertekan dengan keadaan keluarganya, siswa terlihat murung saat di kelas dan juga saat jam istirahat.[85]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “saya pernah murung disebabkan kerena saya merasa sedih dan merasa tidak ada yang memberikan saya perhatian namun saya berusaha untuk melupakan masalah saya.[86]

[83]Wawancara Pribadi Dengan Guru BK Ibu ZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[84]Wawancara Pribadi Dengan Guru BK Ibu EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[85]Wawancara Pribadi Dengan Guru BK Ibu MW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[86]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya pernah murung disebabkan karena merasa sedih dan merasa berbeda dengan teman yang memiliki kasih sayang yang utuh dari keluarga, saya berusaha mencari kesibukan seperti kumpul dengan teman-teman.[87]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sering murung disebabkan karena saya merasa tidak ada yang peduli, namun saya berusaha untuk berbagi dengan teman supaya masalah terasa sedikit ringan.[88]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "RFF menyatakan bahwa saya pernah murung disebabkan terfikir tentang masalah ayah yang meninggalkan saya dan ibu, saya berusaha untuk mencoba menerima keadaan.[89]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*,peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata ada siswa *broken home* yang mengalami murung karena merasa sedih, tidak diperhatikan dan juga merasa tidak memiliki kasih sayang dari keluarga, adapun yang dilakukan oleh Guru BK adalah memberi nasihat dan juga memberikan layanan konseling perorangan.

[87]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[88]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[89]Wawancara Pribadi dengan Siswa Kelas X Hari rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Menurut Wilso Maedeah, perceraian orangtua membuat temprament anak terpengaruh yang tampak jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orangtua.[90]

b. Malas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya melihat ada siswa*broken home* yang malas, saat belajar disebabkan karena siswa tidak memiliki semangat dalam belajar upaya yang saya lakukan adalah dengan memanggil siswa dan memberikan layanan konseling perorangan dan juga layanan informasi. [91]

hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

> "saya mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran dan juga berdasarkan saya lihat ada siswa*broken home* yang nakal dan itu terjadi saat peroses pembelajaran disebabkan karena siswa merasa belajar itu tidak penting, upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa.[92]

Hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya pernah malas saat mengerjakan tugas disebabkan karena saya merasa tidak bisa memahami pelajaran dan malas untuk

[90]http//Khazanah19.Journal.esc./2012/11/*Pengeruh Keluarga Broken Home Terhadap Anak Broken Home.* Diakses pada Hari Minggu 24 Desember 2017 pukul 13:25

[91]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[92]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

berfikir saya tidak tahu bagaimana cara menghilangkan rasa malasnya.[93]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya merasa malas saat dikelas disebabkan karena saya tidak memiliki semangat dan konsentrasi namun saya tetap berusaha membangkitkan rasa semangat saya.[94]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya pernah merasa malas saat proses pembelajaran disebabkan karena saya merasa lesu dan hilang semangat dalam mengukuti pembelajaran. saya berusaha untuk menghilangkan rasa malas dengan terus mengikuti proses pembelajaran.[95]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya kadang-kadang merasa malas saat teringat akan ayah saya yang telah meninggalkan saya dan ibu, Dan saya menjadi hilang semangat dalam belajar. namun saya berusaha semangat lagi teringat akan ibu yang susah payah membiayai sekolah saya.[96]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan siswa *broken home,* peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa merasa malas karena kurang konsentrasi karena terfikir akan masalah keluarganya dan juga sulit memahami pelajaran kerena siswa

[93]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[94]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[95]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[96]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

merasa belajar tidak terlalu penting, upaya yang dilakukan oleh Guru BK adalah memberikan layanan informasi dan konseling perorangan.

c. Agresif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "saya pernah melihat ada siswa*broken home* yang agresif, siswa agresif saat bersama temannya dan juga saat di kelas, siswa agresif disebabkan karena siswa ingin menarik perhatian teman-temannya dan juga guru di kelas karena ia merasa keluarganya tidak begitu memperhatikannya upaya yang saya lakukan adalah memberikan layanan konseling perorangan.[97]

Hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi.

> "saya pernah melihat ada siswa*broken home* yang agresif saat bekerja kelompok dan juga saat proses pembelajaran, siswa agresif dikarenakan mencari perhatian orang lain tanpa memikirkan perasaan orang lain upaya yang saya lakukanadalah dengan memberikan layanan konseling perorangan.[98]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya pernah bertingkah agresif pada saat proses pembelajaran dan saat berkumpul dengan teman-teman, saya melakukannya hanya karena ingin mencari hiburan dengan begitu saya merasa tidak memiliki masalah, saya mengaku tidak bisa menahan diri.[99]

[97]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[98]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[99]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada siswa yang bersikap agresif saat proses pembelajaran dan juga saat melakukan kerja kelompok. Siswa bersikap agresif hanya untuk menarik perhatian guru dan teman-temannya. Upaya yang dilakukan Guru BK adalah memberikan layanan konseling perorangan.

Menurut Hethagton dalam Santrok remaja putri yang tidak memiliki ayah akan berprilaku dengan salah satu cara yang ekstrimterhadap laki-laki, meraka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan kedua mereka akan bersikap agresif, terlalu aktif atau genit, jadi keluarga broken home sangat berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena keluarga remaja menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.[100]

d. Marah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat ada siswa *broken home* yang mudah marah, saat bersama temannya dan saat di kelas siswa mudah marah disebabkan karena siswa memiliki perasaan yang sensitif yang menjadikannya mudah marah dan tersinggung hanya karena masalah kecil.[101]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

[100]http//Khazanah19. Journal. ESC./2012/11/*Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Anak Broken Home.* Diakses pada Hari Minggu 24 Desember 2017 pukul 13:25

[101]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya mendapat laporan dari guru mata pelajaran ada siswa *broken home* yang mudah marah, dikarenakan siswa sangat sensitif dan mudah tersinggung sehingga siswa mudah melampiaskan kemarahannya hanya karena masalah yang kecil.[102]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi.

> "Saya melihat ada siswa *broken home* yang mudah marah di tambah lagi dengan laporan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa ada siswa*broken home* yang mudah marah. ini terlihat saat siswa kerja kelompok dan disebabkan karena anak mencari tempat pelampiasan kekesalan dan rasa sedihnya dengan cara membesar-besarkan masalah yang kecil yang membuatnya mudah marah.[103]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> Saya mudah marah ketika ada yang mengganggu di karenakan dia tidak suka diganggu dan juga tidak suka orang lain ikut campur urusan saya. Namun saya berusaha menjauh dari orang yang mengganggu saya.[104]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya mudah marah saaat ada yang mengganggukarena saya merasa mudah tersinggung dan memiliki perasaan yang sensitif namun saya berusaha menghindari orang yang suka mengganggu saya.[105]

[102]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibuk EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[103]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuMW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[104]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[105]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Hasilwawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya suka marah hanya karena hal kecil apalagi kalau ada yang mengganggu dan membicarakan masalah orangtua saya, karena saya tidak suka jika ada yang mengetahui masalah keluarga saya. saya sulit menahan diri untuk tidak marah dan berkata kasar saat marah.[106]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menimpulkan bahwa siswa ada yang mudah marah dan berbicara kasar, karena siswa memiliki perasaan yang sensitif, upaya yang dilakukan Guru BK adalah memberikan nasehat dan juga layanan konseling perorangan.

Hurlock mengemukakan pendapat dalam Elida Prayitno, hubungan antara keluarga yang kurang harmonis, terabaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi remaja karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri remaja kurang bahagia. Remaja yang kebutuhannya kurang terpenuhi oleh orangtuanya emosi marahnya mudah terpancing.[107]

2. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berupa perkembangan interaksi dengan orang lain dimulai dari orangtua, keluarga dan masyarakat luas. Anak yang dibesarkan dari keluarga *broken home* akan cendrung sulit melakukan interaksi sosial dengan individu lain karena ia merasa berbeda, malu dan merasa ditolak, Anak *broken home* lebih suka menyendiri. Di bawah

[106]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[107]Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (padang : Angkasa Raya, 2006), hal.96

iniakan dijabarkan hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan perkembangan sosial siswa *broken home.*

a. Rendah diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi.

> "Saya melihat ada siswa *broken home*yang merasa rendah diri disebabkan karena siswa merasa malu dan merasa tidak dianggap oleh keluarganya, upaya yang saya lakukan kepada siswa *broken home* yang merasa rendah diri adalah memberikan nasihat.[108]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi.

> "Saya pernah melihatada siswa *broken home* yang merasa rendah diri disebabkan karena siswa merasa dirinya akan di cemooh atau diejek oleh teman-temannya karena keadaan keluarganya tidak utuh lagi upaya yang saya lakukan untuk siswa*broken home* adalah memberikan layanan konseling individual.[109]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya merasa rendah diri karena saya sering merasa kurang percaya diri namun saya berusaha meningkatkan rasa percaya diri saya.[110]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

[108]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[109]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuMW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[110]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

> “saya merasa rendah diri karena merasa berbeda dengan teman-teman yang memiliki kasih sayang yang lengkap dari keluarga dan saya sulit untuk bisa menghilangkan rasa rendah dirinya[111]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “saya merasa rendah diri karena merasa tidak memiliki kelebihan apapun dibandingkan dengan teman-teman dan saya tidak tahu bagaimana cara menghilangkan rasa rendah diri saya.[112]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> saya merasa rendah diri karena saya merasa teman-teman menganggap saya anak yang memiliki keluarga tidak harmonis dan sayatidak tahu bagaimana cara menghilangkan rasarendah diri saya.[113]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata siswa *broken home* merasa rendah diri karena merasa berbeda dari teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru BK adalah memberikan nasihat, layanan informasi dan layanan konseling perorangan.

[111]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

[112]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

[113]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

Perceraian orangtua menyebabkan anak menjadi *infenority* (rendah diri) terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjdai takut untuk bergaul dengan teman-teman.[114]

b. Takut untuk bergaul

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* yang sulit bergaul, disebabkan karena siswa takut tidak diterima dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis lagi dan siswa takut menjadi bahan candaan teman-temannya, upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan layanan informasi secara klasikal tentang menjalin persahabatan.[115]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* yang sulit bergaul, disebabkan karena siswa malu dengan keadaan keluarganya dan takut ditolak oleh teman-temannya, upaya yang saya berikan adalah memberikan layanan informasi dan layanan konseling perorangan.[116]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi

> Saya pernah melihat bahwa ada siswa *brokenhome* yang sulit bergaul disebabkan karena siswa merasa tidak akan diterima dan malu dengan keadaan keluarganya, upaya yang saya lakukan adalah memberikan layanan informasi.[117]

---

[114]Singgih D Gunawan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Eresco), Hal.108

[115]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[116]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[117]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuMW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sedikit sulit untuk bergaul dengan orang yang baru dikenal, karena saya sulit mempercayai orang yang baru dikenal, namun saya berusaha mempercayai orang yang baru dikenal meski tidak semua orang.[118]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sulit bergaul karena merasa teman-teman akan mempermalukan saya dengan keadaan keluargan yang tidak harmonis, namun saya berusaha untuk percaya diri dan berfikiran positif terhadap teman saya.[119]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sedikit sulit bergaul karena merasa lebih suka menyendiri dari pada bergaul dengan orang yang baru dikenal, namun saya berusah untuk mencoba bergaul dengan teman yang baru.[120]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya tidak terlalu sulit untuk bergaul hanya saja saya tidak mudah dekat dengan orang yang baru dikenal, karena saya sulit mempercayai orang lain namun saya berusaha berfikiran positif terhadap orang yang baru kenal.[121]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada siswa *broken home* yang sulit bergaul dengan orang yang baru dikenal,

[118]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi
[119]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPSHari Senin 20 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi
[120]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi
[121]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 Di SMAN 4 Bukittingi

siswa sulit mempercayai orang lain dan merasa takut dipermalukan di depan teman lainnya karena kondisi keluarga yang tidak utuh. Upaya yang dilakukan Guru BK adalah dengan memberikan layanan informasi dan layanan konseling perorangan.

c. Sulit menyesuaikan diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* karena siswa merasa berbeda dengan temannya dan merasa tidak akan diterima, anak terlihat sulit menyesuaikan diri saat belajar kelompok dikelas upaya yang saya lakukan adalah dengan membentuk kerja kelompok sehingga mau tidak mau siswa harus berinteraksi dengan temannya.[122]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* yang sulit menyesuaikan diri ini terlihat saat anak bekerja kelompok dan disebabkan karena siswa merasa berbeda dengan teman yang lain, upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan layanan informasi secara individual agar siswa dapat berfikiran positif terhadap teman-temannya.[123]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi.

> "Saya pernah melihatada siswa*broken home*merasa tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan temannya yang memiliki kasih sayang utuh sedangkan dirinya mudah tersinggung dan juga sensitif siswa merasa takut untuk mencoba mendekat dengan teman yang baru, anak terlihat

[122]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[123]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuEM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

sulit menyesuaikan diri saat belajar kelompok dan juga saat proses pembelajaran.[124]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sulit untuk menyesuaikan diri karena saya menyadari bahwa saya orang yang sedikit kasar dan tidak suka basa-basi saya sulit mnyesuaikan diri saat bersama dengan orang yang baru dikenal. Saya berusaha untuk menahan diri.[125]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sulit menyesuaikan diri karena saya orang yang mudah tersinggung dan sangat sensitif, saya akan sulit menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenal namun namun saya tetap berusaha menahan diri dan tidak mudah tersinggung hanya karena masalah yang kecil.[126]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "saya sulit menyesuaikan diri karena saya orang yang pendiam saya merasa sulit menyesuaikan diri saat belajar kelompok dan kumpul dengan teman-tema. Saya mengaku sulit untuk menghilangkannya.[127]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata siswa *broken home* sulit menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenal, karena siswa merasa dirinya pendiam, mudah tersinggung dan suka berkata kasar sehingga membuatnya sulit berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Upaya yang dilakukan Guru BK

[124]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu MW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[125]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[126]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[127]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

adalah membentuk kelompok belajar dan juga mengadakan bimbingan kelompok

3. Perkembangan kepribadian

Perkembang kepribadian adalah suatu perubahan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat atau watak seseorang, perkembangan kepribadian juga dapat disebut suatu proses yang mengasah sifat baik dan mengurang sifat buruk pada individu.

a. Nakal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* yang nakal, siswa terlihat nakal saat di kelas dan di luar kelas, bentuk kenakalan yang dilakukan siswa adalah merokok, mengganggu teman, meribut, bolos, terlambat, berkata kasar, berpacaran, penyebab kenakalan siwa adalah siswa mencari tempat pelampiasan terhadap kekesalan dan kesedihannya upaya yang saya lakukan adalah memberikan layanan konseling perorangaan dan apabila siwa mengulangi kesalahannya maka siswa akan di berikan sanksi.[128]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA MAN 4 Bukittinggi.

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* yang nakal ini terlihat saat anak berada di kelas maupun di luar kelas, bentuk kenakalan siswa adalah mengganggu teman pada saat pembelajaran, melawan guru mata pelajaran, sering bolos pada mata pelajaran tertentu. Anak nakal dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua upaya yang

[128]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuZB Hari jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

saya lakukan adalah dengan memberikan layanan konseling perorangan dan memanggil orangtua atau wali siswa.[129]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah berbuat nakal dan bentuk kenakalan yang dilakukannya adalah merokok, membolos, dan juga melawan guru, saya melakukan kenakalan pada saat jam pembelajaran dan juga di luar jam pembelajaran. saya berusaha untuk memilih teman dalam bergaul dan mencoba untuk berubah.[130]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya juga pernah berbuat nakal yaitu melawan guru pada bulan oktober guru memarahinya saat terlambat masuk karena makan pada saat pertukaran jam pelajaran, namun iya berusaha meminta maaf dan menahan amarahnya.[131]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah berbuat nakal bentuk kenakalan yang saya lakukan adalah minuman keras, merokok, balap liar, mengganggu teman wanita saat di kelas dan bolos, saya merasa senang saat melakukan tindakan tersebut saya melakukannya sejak masuk SMA. Saya berusaha mengurangibergaul dengan teman-teman yang memberi pengaruh buruk kepada saya.[132]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada siswa *broken home* yang nakal pada saat di sekolah dan di luar sekolah.

[129]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[130]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[131]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[132]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

kenakalan yang dilakukan siswa adalah bolos, merokok, mengganggu teman, berpacaran, melawan guru dan juga meminum-minuman beralkohol. Upaya yang dilakukan oleh Guru BK adalah memberikan layanan konseling perorangan, memanggil wali siswa dan memberikan sangsi kepada siswa yang mengulangi kembali kesalahannya.

b. Depresi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melihat bahwa ada siswa *broken home* yang mengalami depresi ringan dan siswa juga mengaku mengalami hal tersebut dikarenakan siswa belum bisa menerima keadaan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi dan memendam rasa sedih yang berkepanjangan, siswa mengalami depresi pada saat proses pembelajaran, upaya yang saya lakukan adalah memahami perasaan siswa memberikan nasihat dan memberikan layanan konseling individual.[133]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah mendapat laporan dari wali kelas ada siswa*broken home* yang mengalami depresi disebabkan karena rasa sedih dan kurangnya kasih sayang yang diakibatkan oleh keadaan keluarga yang tidak harmonis, anak terlihat depresi saat dikelas maupun diluar kelas, upaya yang saya lakukan adalah dengan memberikan layanan konseling individual.[134]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

[133]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuZB Hari jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[134]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuMW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

> “Sayasering mengalami depresi saat saya sedang sendirian saya merasa depresi karena tidak bisa meluapkan kekecewaan terhadap orangtua, merasa sedih, merasa tidak ada yang bisa dipercaya dan mengerti saya, saya menghilangkan depresi saya dengan merokok dan berkumpul dengan teman.[135]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> Saya pernah mengalami depresi disebabkan karena sedih dan merasa kecewa terhadap orangtuanya namun ia selalu berdoa dan berusaha untuk menerima keadaanya sekarang.[136]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “Saya pernah mengalami depresi karena merasa terpukul dengan keadaan orangtuanya yang sudah berpisah, sayamengalami depresi. saya menghilangkan depresi saya dengan cara medekatkan diri kepada Allah.[137]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “Saya pernah merasa depresi karena merasa orangtua tidak pernah memikirkan saya dan berbuat semau mereka sehingga saya merasa tidak memiliki kasih sayang, saya tidak bisa menghilangkan depresi saya dan saya hanya menangis.[138]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “Saya merasa depresi saat sendirian karena tidak tahu kepada siapa harus berbagi cerita dan jika saya bercerita

[135]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[136]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[137]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

[138]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas XHari Rabu 22 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

> tentang yang saya rasakan kepada ibu saya takut menambah beban pikiran ibu saya.[139]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata siswa *broken home* mengalami depresi saat siswa sendiri dan tidak memiliki teman untuk bercerita, siswa depresi karena memendam rasa sedih dan kekecewaan yang berkepanjangan, upaya yang dapat dilakukan oleh Guru BK adalah dengan memahami perasaan siswa dan memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa.

Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan sedih, bila kondisi depresi seseorang menyebabkan terganggunya aktivitas sosial sehari-harinya maka hal itu disebut sebagai gangguan depresi. Beberapa gejala gangguan depresi adalah sedih, rasa lelah yang berlebihan setelah rutinitas yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktifitas dan gangguan pola tidur.[140]

c. Pergaulan Bebas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran bahwa ada siswa*broken home* yang terjebak atau ikut serta dalam pergaulan bebas disebabkan karena siswa mencari kesenangan di luar rumah untuk menghilangkan kesedihannya dan permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya, anak terlihat melakukan pergaulan bebas saat

[139]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 Di SMAN 4 Bukittinggi

[140]Numara lumanggung Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologi*, (Jakarta:kencan, 2009), Hal.141

diluar sekolah dan dalam sekolah, upaya yang saya lakukan adalah memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan juga bimbingan kelompok.[141]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

"Saya pernah mendapatkan laporan dari wali kelas bahwa ada siswa *broken home* yang ikut dalam pergaulan bebas, siswa berpacaran didalam lingkungan sekolah pada jam pelajaran dan siswa juga sering menginap di kosan pacarnya, siswa melakukan itu karena ia mencari kesenangan dirinya dan merasa dengan pacaran ia dapat berbagi masalah dengan pacarnya.[142]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

"Saya pernah ikut dalam pergaulan bebas sejak SMP karena saya mencari kesenangan diluar rumah dan kumpul dengan teman-temann bisa membuat saya lupa akan masalah yang ada.[143]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

"Saya pernah ikut dalam pergaulan bebas karena merasa lebih tenang saat bersama teman-teman dan saya melupakan masalah yang ada.[144]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

"Saya pernah ikut dalam pergaulan bebas dengan alasan mencari pelampiasan kekesalan di luar rumah namun salah satu teman saya menasehati saya bahwa yang sayalakukan

[141]Wawancara Pribadi dengan Guru Bk Ibuk Zubaidah Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[142]Wawancara Pribadi dengan Guru Bk Ibuk Eka Mulyani Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[143]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[144]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

> itu salah dan saya menghindari teman yang bisa membuat saya melakukan hal yang tidak baik.[145]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah ikut dalam pergaulan bebas karena ingin melupakan masalah dan mencari kesenangan di luar rumah saya ikut dalam pergaulan sejak ada masalah dalam kelurga,saya akan berusah mengurangi kumpul dengan teman-teman.[146]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada siswa *broken home* yang ikut dalam pergaulan bebas dengan alasan untuk meluapkan kekesalannya dan amarahnya karena keluarganya tidak utuh lagi, siswa mencari kesenangan di luar rumah dengan cara yang salah dan merugikan dirinya sendiri. Siswa berusaha untuk mengurangi bergaul dengan teman yang dapat membawanya kepergaulan yang salah, upaya yang dilakukan oleh Guru BK adalah memberikan layanan informasi, layanan konseling perorangan dan bimbingan kelompok.

Tingkah laku bermasalah seperti nakal dan juga pergaulan bebas dapat dikatakan menyimpang, hal ini diperkuat dengan pendapat Fadhila Syafwar perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bila mana perilaku dapat merugikan dirinya sendiri

[145]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[146]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

dan orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma agama, hukum maupun adat istiadat.[147]

B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengubah Tingkah Laku Bermasalah Siswa *Broken Home*

Guru bimbingan konseling di sekolah bertanggung jawab membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah serta berkewajiban memberikan tindakan-tindakan yang bersifat membantu kepada siswa yang bermasalah, khususnya kepada siswa *broken home* yang memiliki tingkah laku bermasalah, berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka upaya danpelayanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dapat bersifat sebagai berikut:

1. Upaya preventif

   Kegiatan yang bersifat preventif ini mencangkup tentang usuaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang bersifat preventif untuk mengubah tingkah laku bermasalah siswa *broken home*, penulis melakukan wwancara dengan guru bimbingan konseling di SMAN 4 Bukittinggi

   a. Layanan informasi

      Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

      > "Saya pernah memberikan layanan informasi kepada siswa *broken home* baik secara klasikal maupun individual saya memberikan layanan informasi, materi yang diberikan

[147]Fadhilla Syafwar, *Remaja dan Perkembangan*, (Batu Sangkar : STAIN Batu sangkar Press, 2011), Hal. 147

adalah cara menjalin hubungan dengan baik, menjalin persahabatan, rasa syukur dan menahan amarah. Tempat pemberian layanan yaitu di kelas dan di ruang BK.[148]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

"saya pernah memberikan layanan informasi kepada siswa *broken home* secara kalasikal dan juga individual, materi layanan informasinya adalah menahan amarah, pergaulan yang sehat, dan percaya diri, tempat pemberian layanan yaitu ruang BK[149]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi

"saya pernah memberikan layanan informasi kepada siswa *broken home* baik secara klasikal maupun individual, materi layanan informasi yang saya berikan adalah hikmah dari sebuah masalah, menjaga diri dan memegang teguh kebenaran, meningkatkan rasa percaya diri[150]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

"Saya pernah mendapatkan layanan informasi, saya tidak mengingat materi yang diberikan, saya mendapatkan layanan pada awal semester, msaya merasa senang setelah mendapatkan layanan informasi.[151]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

"Saya pernah mendapatkan layanan informasi pada bulan september, saya tidak ingat lagi materi yang diberikan yang

[148]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[149]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuEM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[150]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu MW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[151]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

jelas untuk perubahan tingkah laku saya, saya merasa senang setelah mendapatkan layanan informasi[152]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapat layanan informasi pada awal semester materinya adalah tentang ikhlas, dan juga tentang persahabatan saya merasa senang setelah mendapatkan layanan informasi.[153]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapatkan layanan informasi materinya tentang konsep diri dan memotivasi diri, saya merasa senang setelah mendapatkan layanan informasi karena bisa menambah ilmu pengetahuan saya.[154]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapatkan layanan informasi pada bulan oktober materinya tentang bersabar dan bisa menerima keadaan yang sekarang, saya merasa senang setelah mendapatkan layanan informasi.[155]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa *broken home* mendapatkan layanan informasi di kelas dan juga di ruangan BK. Materi layanan yang diberikan Guru BK adalah cara menjalin persahabatan, rasa syukur, menahan amarah, pergaulan yang sehat, percaya diri, pergaulan bebas, hikmah dari sebuah

[152]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[153]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[154]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[155]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

masalah, menjaga diri dan memegang teguh kebenaran. Dengan layanan informasi yang diberikan diharapkan siswa dapat mengubah pandangannya terhadap diri sendiri dan mengubah tingkah lakunya.

Menurut prayitno dan Erman Amti layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.[156]

b. Layanan bimbingan kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melakukan bimbingan kelompok pada 23 September 2017 dengan topik khusus pergaulan bebas, teknikyang saya gunakan untuk pengumpulan anggota ialah mengumpulkan siswa *broken home* dari beberapa kelas XI digabung menjadi satu kelompok berjumlah 15 siswa.[157]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melaksanakan bimbingan kelompok pada 21 oktober 2017 dengan topik khusus yaitu percaya diri, yang menjadi anggota kelompok adalah beberapa siswa*broken home*kelas X dan juga beberapa anggota organisasi PIK-R.[158]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

[156] Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar BK,* (jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hal.259

[157]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu ZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[158]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu MW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

> “Saya pernah mengikuti bimbingan kelompok pada bulan September dengan anggota kelompok siswa kelas XI dan membahas tantangan pergaulan bebas, saya merasa senang mengikuti layanan bimbingan kelompok karena bisa menambah pengetahun saya.[159]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan WRsiswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “Saya pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada bulan september dengan anggota kelompok kelas XI dan membahas tentang pergaulan bebas saya merasa senang setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.[160]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “Saya pernah mengikuti bimbingan kelompok pada bulan oktober dengan anggota beberapa temannya dari kelas X dan juga senior yang ikut dalam organisasi PIK-R, membahas tentang percaya diri, saya merasa senang saat mengikuti layanan bimbingan kelompok karena bisa menambah wawasan dan tukar pendapat dengan teman yang lain.[161]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> “Saya pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada bulan oktober dan dan beranggotakan teman-teman dari kelas lain juga senior PIK-R membahas tentang percaya diri dan saya merasa senang dengan kegiatan bimbingan kelompok. [162]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya

[159]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[160]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[161]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[162]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

yang dilakukan Guru BK salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok, dengan topik pergaulan bebas dan percaya diri. Tujuannya adalah supaya siswa *broken home* terhindar dari pergaulan bebas dan dapat meningkatkan percaya dirinya.

Menurut Amti Erman tujuan bimbingan kelompok untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.[163]

2. Upaya Kuratif

layanan yang bersifat kuratif, layananyang diberikan guru bimbingan konseling bertujuan untuk mengobati, memperbaiki dan mengubah tingkah laku bermasalah siswa *broken home.* Dalam upaya kuratif ini guru bimbingan konseling mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat terpecahkan sendiri dan membutuhkan pertolongan dari pihak lain.[164]

a. Layanan konseling perorangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa *broken home* setiap minggunya, saya

[163]Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (jakarta: gramedia), Hal. 108

[164]M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (bandung : Pustaka Setia, 2001), Hal.43

melakukan konseling perorangan di ruang konseling, siswa ada datang dengan sendiri untuk melakukan konseling dan juga ada rekomendasi pemanggilan dari guru mata pelajaran dan wali kelas.[165]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

"Saya pernah memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa yang *broken home* pada tanggal 17 Juni, 25 Juni, 8 Agustus, 10 Agustus, 21 Agustus, 2 September, 18 September, 21 September, 7 Oktober dan 19 juni 2017. Saya memberikan layanan di ruangan konseling yang ada di ruangan BK teknik pemberiannya ialah ada siswa yang sukarela datanag dan juga ada yang di panggil atau rekomendasi dari wali kelas.[166]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

"Saya ada memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa *broken home* pada tanggal, 31 Juli, 2 Agustus, 10 Agustus, 15 Agustus, 26 Agustus, 28 September, 4 Oktober, 7 Oktober, 23 Oktober, 12 November 2017. Ia memberikan layanan konseling perorangan di ruangan konseling yang ada di ruangan BK teknik pemberiannya ialah ada siswa yang sukarela datang dan juga ada yang dipanggil atau rekomendasi dari wali kelas.[167]
Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

Saya pernah mendapatkan layanan konseling perorangan saya tidak ingat kapan diberikan, saya mengikuti layanan konseling perorangan sebanyak 4 kali karena dipanggil ke ruang BK perasaannya setelah mendapatkan layanan konseling perorangan ialah merasa lega karena dapat

[165]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuZB Hari Jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi SMAN 4 Bukittinggi

[166]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuEM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[167]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuMW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

bercerita dengan Guru BK yang juga memahami keadaannya.[168]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapatkan layanan konseling perorangan pada bulan September, saya mengikuti layanan konseling perorangan sebanyak 3 kali saya datang dengan sukarela untuk bercerita kepada Guru BK, saya merasa lega dan senang setelah mendapatkan layanan konseling perorangan.[169]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPASMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mengikuti layanan konseling perorangan saya, mengikuti layanan konseling perorangan karena saya datang dengan sukarela kepada Guru BK dan tidak memiliki tempat bercerita lagi, saya merasa tidak percaya kepada teman-teman. Perasaan saya setelah mengikuti layanan konseling perorangan adalah merasa senang dan merasa beban masalah sedikit ringan setelah bercerita.[170]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapatkan layanan konseling perorangan sebanyak 3 kali, saya mendapatkan layanan konseling perorangan pada bulan Agustus, saya dipanggil oleh salah satu guru mata pelajaran dan saat itu diberikan konseling oleh Guru BK pertemuan pertama saya merasa ragu terhadap Guru BK karena takut masalah saya akan tersebar namun pada pertemuan kedua saya merasa senang dan lega karena dapat bercerita.[171]

---

[168]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[169]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[170]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[171]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapakan layanan konseling perorangan, saya mendapatkan layanan konseling perorangan pada bulan Oktober, saya di panggil oleh Guru BK perasaan saya setelah mendapatkan layanan senang dan lega karena merasa bisa berbagi dengan orang yang tepat yaitu Guru BK.[172]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya kuratif yang dilakukan oleh Guru BK salah satunya adalah menggunakan layanan konseling perorangan yang dilakukan untuk memahami permasalahan siswa dan juga mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa *broken home*, agar siswa tidak merasa sendiri dan memiliki teman berbagi.

Menurut prayitno dan Erman Amti konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut Klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.[173]

b. Layanan konseling kelompok

[172]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[173] Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar BK*... Hal.105

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMAN 4 bukittinggi belum ada guru bimbingan konseling yang melaksanakan layanan konseling kelompok.Sedangkan wawancara dengan beberapa siswa *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi siswa mengaku belum pernah mengikuti layanan konseling kelompok di sekolah.

c. Layanan konsultasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMAN 4 Bukittinggi belum ada guru bimbingan konseling yang melakukan layanan konsultasi untuk siswa yang *broken home.*

Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi siswa mengaku belum pernah mengikuti layanan konsultasi di sekolah.

d. Layanan mediasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melaksanakan layanan mediasi untuk siswa *broken home* pada 25 Agustus 2017 dengan cara memanggil kedua belah pihak yang bermasalah salah satunya adalah siswa yang *broken home*.[174]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

[174]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuZB Hari jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya pernah melaksanakan layanan mediasi pada 19 September dengan cara memanggil salah satu teman yang bermasalah dengan siswa yang *broken home* tersebut.[175]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPASMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mendapatkan layanan mediasi oleh Guru BK pada bulan Agustus di sekolah karena saya memiliki hubungan yang tidak baik dengan salah satu temannya yang sering mencemoohnya saya merasa lega setelah melakukan layanan mediasi karena dengan begitu teman-teman tidak akan menertawakan dan mencemooh saya lagi.[176]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya pernah mengikuti layanan mediasi pada bulan September, saya mendapat layanan mediasi karena memiliki masalah dengan salah satu teman, saya merasa senang dan lega setelah permasalahannya dapat terselesaikan.[177]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam upaya kuratif Guru BK juga melakukan layanan mediasi tujuannya adalah untuk memperbaiki hubungan siswa *broken home* dengan temannya.

3. Upaya preservatif

[175]Wawancara Pribadi dengan Guru BK Ibu EM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[176]Wawancara Pribadi dengan Siswa WR XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[177]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XIIPA Hari Selasa 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Kegiatan preservatif/ devolopmental berarti layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan tingkah laku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar tingkah laku siswa semakin lebih baik lagi.

Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang bersifat preservatif untuk mengatasi tingkah laku bermasalah siswa *broken home*.

a. Menjaga keadaan yang sudah baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ZB Guru BK di kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya berusaha untuk tetap menjaga keadaan tingkah laku siswa yang sudah baik dengan cara membuat kontrak setelah memberikan layanan, dengan memanggil ulang siswa yang *broken home* dan menayakan kembali apakah siswa sudah menjalani kontrak yang sudah disetujui bersama dan menanyakan kepada guru mata pelajaran juga walikelas tentang perubahan yang dilakukan siswa.[178]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu EM Guru BK di kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya tetap berusaha untuk menjaga tingkah laku siswa *broken home* yang sudah berubah dengan memberikan kontrak kepada siswa dan harus berjanji melaksanakan kontrak dengan baik, serta bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran.[179]

[178]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuZB Hari jumat Tanggal 17 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[179]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuEM Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MW Guru BK di kelas X SMAN 4 Bukittinggi

> "Saya tetap berusaha untuk menjaga tingkah laku siswa yang sudah membaik dengan cara memberi perhatian kepada siswa dan juga memanggil ulang siswa tentang kontrak yang sudah disepakati dan mengontol perubahan siswa melalui laporan yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas.[180]

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan AA siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya juga berusaha menjaga tingkah laku saya dengan baik lagi, dan saya berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan saya juga melaksanakan kontrak yang telah disepakati dengan guru BK.[181]

Hasil wawancara peneliti dengan WR siswa kelas XI IPS SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya juga berjanji untuk bisa menahan diri dan juga tidak mengulangi kesalahan yang sama ataupun kesalahan yang lain dan saya juga malaksanakan kontrak yang disepakati dengan Guru BK.[182]

Hasil wawancara peneliti dengan R siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya bisa menerima keadaan dan berusaha untuk tidak mengasingkan diri atau menyendiri saat di kelas dan menjaga hubungan yang baik dengan orangtua saya menyetujui kontrak yang dibuat dengan Guru BK karena

[180]Wawancara Pribadi dengan Guru BK IbuMW Hari Sabtu Tanggal 18 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[181]Wawancara Pribadi dengan AA Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[182]Wawancara Pribadi dengan WR Kelas XI IPS Hari Senin 20 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

semua itu untuk kebaikan saya juga bermanfaat untuk kehidupan saya kedepannya.[183]

Hasil wawancara peneliti dengan AS siswa kelas XSMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> "Saya Berusaha menerima keadaan yang sudah baik berusah untuk terbuka pada orangtua dan juga tidak memendam sendiri masalah yang dihadapi, menyetuji kontrak dengan Guru BK karena saya tidak ingin keadaan kelurga saya menjadi lebih buruk lagi.[184]

Hasil wawancara peneliti dengan RFF siswa kelas X SMAN 4 Bukittinggi ia mengatakan bahwa

> Saya akan berubah dan tidak akan mengulangi kesalahan saya lagi dan berusaha untuk lebih baik lagi, melaksanakan kontrak yang disepakati karena jika tidak berubah maka saya akan di keluarkan dari sekolah.[185]

b. Mengembangkan lebih baik lagi tingkah laku siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Guru BK mengungkapkan bahwa:

> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di sekolah, mereka menyatakan mengembangkan lagi tingkah laku siswa *broken home* dengan cara mendukung perubahan yang dilakukan siswa, memperhatikan siswa, mengontrol perubahan siswa dan bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan juga guru mata pelajaran.[186]
> Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak yang bersifat preventif, preservatif maupun yang bersifat kuratif.

[183]Wawancara Pribadi dengan R Kelas XI IPA Hari Selasa 21 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[184]Wawancara Pribadi dengan AS Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[185]Wawancara Pribadi dengan RFF Kelas X Hari Rabu 22 November 2017 di SMAN 4 Bukittinggi

[186]Wawancara dengan Koordinator dan Guru-Guru BK di SMAN 4 Bukittinggi

Preservatif yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar lebih baik, jangan sampai yang baik menjadi keadaan kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK dan siswa *broken home*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa yang sudah bisa berubah kearah yang lebih baik, maka guru bimbingan konseling memberikan pujian kepada siswa dan memberikan perhatian lebih kepada siswa serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang sudah berubah juga mengembangkan tingkah laku siswa menjadi lebih baik lagi dengan bekerja sama dengan orangtua, wali kelas dan guru mata pelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, maka perlu peneliti kemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkah laku bermasalah siswa *broken home*, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perkembangan emosi yang kurang baik yang mengakibatkan siswa memiliki tingkah laku bermasalah seperti sering murung, malas dalam belajar, agresif dan juga mudah marah, sedangkan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial siswa merasa rendah diri, sulit untuk bergaul dan sulit untuk menyesuaikan diri akibat dari keadaan keluarga yang tidak harmonis siswa merasa malu untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain terlebih dengan orang yang baru dikenal, sedangkan perkembangan kepribadian siswa sangat kurang baik karena siswa berbuat nakal seperti bolos, mengganggu teman, merokok meribut, berkata kotor, siswa juga mengalami depresi karena menahan amarah sedih yang berkepanjangan siswa juga merasa sendiri dan tidak memiliki orang yang bisa dipercaya, siswa juga terlibat dalam pergaulan bebas yang menyebabkan kerugian besar terhadap dirinya bahkan juga bisa menambah permasalahannya. Namun dibalik tingkah laku bermasalah siswa ini, siswa sudah berusaha untuk berubah menjadi lebih baik meski terkadang siswa sulit untuk menahan diri.

2. Upaya Guru BK dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa *broken home*, upaya yang dilakukan oleh Guru BK adalah dengan memberikan layanan informasi kepada siswa *broken home* baik secara klasikal maupun dengan cara individual materi yang diberikan berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa *broken home* seperti, motivasi diri, konsep diri, menahan amarah, bersyukur dan bersabar, persahabatan, dan menjalin hubungan yang baik. Guru BK juga memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa *broken home* dengan teknik pemanggilan siswa, rekomendasi dari wali kelas dan juga ada sisa yang datang dengan suka rela untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya setelah pemberian layanan Guru BK akan membuat kontrak yang harus disetujui oleh siswa, isi kontrak adalah perjanjian siswa untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi, menyarankan siswa untuk datang kembali ke ruangan BK untuk menanyakan kontrak yang telah disetujui. Guru BK juga memberikan layanan bimbingan konseling kelompok dengan topik, pergaulan bebas dan juga tentang percaya diri ini bertujuan agar siswa *broken home* dapat terhindar dari pergaulan bebas dan juga bisa percaya diri saat menjalin hubungan sosial saat di sekolah maupun di luar sekolah agar siswa juga belajar mengeluarkan pendapatnya. Dan yang terakhir layanan mediasi yang diberikan apabila siswa *broken home* memiliki masalah dengan temannya. Tidak hanya memberikan layanan Guru BK juga berupaya menjaga tingkah laku siswa yang

sudah baik dengan memanggil kembali siswa dan juga menayakan perubahannya kepada wali kelas atau guru mata pelajaran, Guru BK juga bekerja sama dengan orangtua, wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mengembangkan tingkah laku siswa agar lebih baik lagi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada siswa *broken home*agar mampu menahan diri untuk tidak berbuat hal yang dapat merugikan dirinya dan juga orang lain, dan juga dapat menjaga dan mengembangkan lebih baik lagi tingkah lakunya.
2. Kepada guru mata pelajaran agar ikut menjaga dan mengembangkan tingkah laku siswa lebih baik lagi, dan juga dapat memahami perasaan siswa *broken home* yang sangat sensitif.
3. Kepada Guru BK agar lebih meningkatkan kreativitas dalam memberikan materi-materi pelayanan terhadap siswa *broken home* yang berkaitan untuk mengubah tingkah laku siswa, dan menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan siswa *broken home* agar siswa *broken home* dapat lebih nyaman dan suka rela dalam menyampaikan permasalahannya.
4. Kepada kepala sekolah agar lebih baik lagi dalam memimpin sekolah dan lebih memperhatikan siswa *broken home* yang memiliki tingkah laku bermasalah di SMAN 4 Bukittinggi

5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang meneliti berhubungan dengan tingkah laku anak *broken home* dan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan baik

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti paparkan di atas, maka selesai sudah pemembahasan peneliti dalam skripsi ini , semoga bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah peneliti memohon ampunan, petunjuk dan keridhoan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arikunto,Suharsimi. 2000.*ManajemenPenelitian*. Jakarta: RinekaCipta

Ar-Rifa'I Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Faisal, Sanafiah. 1981*MetodologiPenelitianPendidikan*. Bandung: Ghalia Indo

Gelddard, Kathryn. 2011. *Konseling Remaja*. Yogyakarta :Pustaka Belajar

Graha SukmadinataNana Syaodih. 2009 *LandasanPsikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT RemajaRosdakarya

Gunawan D Singgih, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Eresco)

Gunawan, Yusuf. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pustaka Utama

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka

Lubis Numara Lumanggang, 2009. *Depresi Tinjauan psikologi.* Jakarta: Kencana

Mahfuzh, Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim.* Jakarta: Pustaka AL_Kautsar

Maman, U. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Mulyasa. *2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya

MoleongLexy J. 1995.*MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT Raja RosdaKarya

Prayitno. 2006.*KegiatanPendukungKonseling*. Padang: UNP

Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Ikrariabadi

Prayitno Elida. 2006. *Psikologi perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya

Prayitno, Erman Amti. 1995. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia

Prihatin, Eka. 2008. *Guru Sebagai Fasilitator*. Bandung: PT.Karsa Mandiri Persada

Prijosembodo, Wartomo. *2012. Kajian Tentang Keluarga*. Jakarta: Mitra Baca

Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Toritis dan Praktis*. Bandung: Remaja

Putra, Nusa.2012. *MetodePenelitianKualitatifPendidikan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Sarwono, Jonathan. 2006. *MetodePenelitianKuantitatifdanKualitatif*.Yogyakarta

Sri, Lestari.2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarg*a. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja, Prevensi, Rehabilitas, dan Resosialisasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Sudjana, Nana. 1982. *Dasar dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito

Syafwar Fadhilla2011. *Remaja dan Perkembangan*. Batu Sangkar: IAIN Batu Sangkar Press

Tohirin. 2007. *BK di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Umar Husein. 2001. *Strategic Management In Action.*Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Umar M. Sarton. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung:Pustaka Setia

Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karie).*Yogyakarta:CV, Andi Offs

Will, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alvabeta

Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta : Gramedia

WirdatidanJauharMohammad. 2011. *ImplementasiBimbingandanKonseling di Sekolah*.Jakarta: PrestasiPustakaraya

Yusuf, Syamsul. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Fitri1127Http;//.E-Jurnal.esc/2016/05/*Konseling-Prilaku remaja*

Madeah Wilson , Dikutip dalam *Http://Khazanah19.Journal.ESC./2012/11/ Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Anak Broken Home*

Mohamad Faizal bin Zakri. l Http//Journa.esc./2015/08/*Tingkah Laku Manusia*

Sudraja, Ahmad. Dikutip dalam *Http://E-jurnal/2014/04/Permendikbud-No-11-2014-Tentang Bimbingan dan Konseling.html*.

.